

Evaluasi Dinamika Kelompok sebagai Strategi Penguatan Kelembagaan Peternak Sapi Bali dalam Mewujudkan Swasembada Daging

Safralan^{1*}

Universitas Nahdlatu Wathan Mataram, Indonesia
Corresponding Author's e-mail: safra241@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 3, No. 3 Maret, 2025

Page: 82-88

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1611>

Article History:

Received: Maret 10, 2025

Revised: Maret 18, 2025

Accepted: Maret 25, 2025

Abstract : *The livestock farmer institution plays a strategic role in increasing the productivity and sustainability of livestock businesses, particularly in supporting the national meat self-sufficiency program. This study aims to evaluate group dynamics as a strategy to strengthen the Bali cattle farmer institution. Group dynamics are assessed using several key indicators, namely member participation, communication, leadership, decision-making, and group cohesion. The method used is a qualitative descriptive study with a case study approach in several livestock groups in the Bali cattle farming center area. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed thematically. The results show that good group dynamics contribute significantly to strengthening institutional functions, especially in terms of coordination, access to information and resources, and negotiating skills in the supply chain. Groups with strong internal dynamics tend to be more adaptive to policy changes, more independent in managing their businesses, and have higher bargaining power in the market.*

Keywords: *Group dynamics, livestock farmer institution, empowerment*

Abstrak : Kelembagaan peternak memiliki peran strategis dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan, khususnya dalam mendukung program swasembada daging nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dinamika kelompok sebagai strategi dalam memperkuat kelembagaan peternak Sapi Bali. Dinamika kelompok dinilai dari beberapa indikator utama, yaitu partisipasi anggota, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kohesi kelompok. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa kelompok ternak di wilayah sentra peternakan Sapi Bali. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang baik berkontribusi signifikan terhadap penguatan fungsi kelembagaan, terutama dalam hal koordinasi, akses terhadap informasi dan sumber daya, serta kemampuan bernegosiasi dalam rantai pasok. Kelompok yang memiliki dinamika internal yang kuat cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan, lebih mandiri dalam mengelola usaha, dan memiliki daya tawar yang lebih tinggi di pasar.

Kata kunci: Dinamika kelompok, kelembagaan peternak, pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor peternakan. Salah satu komoditas unggulan dalam sektor ini adalah sapi Bali (*Bos sondaicus*), yang merupakan hasil domestikasi asli Indonesia. Sapi Bali memiliki berbagai keunggulan seperti daya tahan tinggi terhadap penyakit tropis, kemampuan adaptasi terhadap pakan berserat kasar, serta produktivitas reproduksi yang relatif baik dibandingkan dengan sapi lokal lainnya. Karakteristik ini menjadikan sapi Bali sangat cocok dikembangkan di wilayah tropis dengan sumber daya pakan yang terbatas. Namun demikian, meskipun memiliki potensi besar, tingkat produksi daging sapi nasional masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dengan realisasi output produksi yang diharapkan untuk mencapai swasembada daging nasional, yang merupakan salah satu sasaran utama kebijakan ketahanan pangan Indonesia.

Berbagai kebijakan dan program pemerintah telah diluncurkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi peternakan sapi Bali. Program SIWAB (Sapi Indukan Wajib Bunting), misalnya, dirancang untuk mempercepat peningkatan populasi sapi melalui optimalisasi reproduksi. Selain itu, pemerintah juga menggulirkan program pemberdayaan ekonomi peternak melalui kelompok usaha bersama dan memberikan akses terhadap pembiayaan serta dukungan fasilitas kandang kolektif. Sementara itu, kebijakan impor sapi dan daging dijadikan alternatif jangka pendek untuk menekan defisit pasokan. Meskipun demikian, efektivitas program-program tersebut sering kali terhambat oleh kesenjangan antara kebijakan di tingkat makro dan implementasi di lapangan, terutama pada peternak rakyat skala kecil yang menjadi tulang punggung produksi sapi Bali di Indonesia.

Salah satu aspek yang dinilai sangat penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut adalah penguatan kelembagaan peternak dan dinamika kelompok. Kelembagaan dalam konteks peternakan mencakup sistem sosial, norma, dan struktur organisasi yang mengatur hubungan antarpeternak serta hubungan mereka dengan pihak eksternal seperti penyuluh, koperasi, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan. Sebuah kelembagaan yang kuat mampu mengoordinasikan kegiatan produksi, pengelolaan sumber daya, serta membangun solidaritas ekonomi di antara anggota kelompok. Sebaliknya, kelembagaan yang lemah menyebabkan kegiatan peternakan berjalan individualistik, tidak efisien, dan sulit berkembang ke arah usaha komersial.

Dinamika kelompok merupakan bagian integral dari kelembagaan peternak yang menentukan bagaimana sebuah kelompok berfungsi dalam praktik sehari-hari. Dinamika kelompok mencakup dimensi interaksi antaranggota, komunikasi, kepemimpinan, partisipasi, pengambilan keputusan bersama, dan kohesi sosial. Kelompok yang memiliki dinamika internal yang baik umumnya menunjukkan tingkat produktivitas lebih tinggi, karena setiap anggota memiliki rasa memiliki terhadap kelompok dan tanggung jawab terhadap hasil kolektif. Studi oleh Nur Pratisthita (2014) menemukan bahwa modal sosial seperti kepercayaan, partisipasi aktif, dan prinsip timbal balik memiliki peran penting dalam memperkuat dinamika kelompok peternak sapi perah di Pangalengan. Kepercayaan antaranggota, misalnya, meningkatkan transparansi dalam pembagian hasil dan memperlancar arus informasi teknologi, sementara partisipasi aktif menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat sistem gotong royong dalam pengelolaan ternak.

Selain modal sosial, karakteristik kelompok seperti ukuran, struktur organisasi, latar belakang pendidikan anggota, serta gaya kepemimpinan juga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kelompok. Dalam penelitian "*Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara*", ditemukan bahwa dukungan penyuluhan, pelatihan teknis, dan pembinaan manajemen kelompok memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat dinamika kelompok. Penyuluhan yang terstruktur dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis peternak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya

bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok tidak muncul secara spontan, melainkan perlu dibangun melalui intervensi kelembagaan dan dukungan eksternal yang konsisten.

Dalam konteks budaya lokal di Bali, sapi Bali memiliki kedudukan yang istimewa. Selain sebagai sumber ekonomi, sapi Bali juga berperan dalam berbagai kegiatan adat, ritual keagamaan, dan simbol status sosial. Oleh karena itu, sistem peternakan di Bali tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial budaya masyarakat desa adat. Tantangan kelembagaan dalam konteks ini menjadi unik, karena di satu sisi terdapat sistem nilai tradisional yang kuat, namun di sisi lain dibutuhkan modernisasi manajemen agar lebih efisien. Faktor-faktor seperti pembagian lahan yang sempit, keterbatasan pakan hijauan pada musim kemarau, serta minimnya penerapan teknologi reproduksi modern turut menjadi kendala dalam pengembangan sapi Bali secara optimal.

Penguatan kelembagaan peternak bukan hanya berbicara tentang pembentukan struktur formal seperti kelompok ternak atau koperasi, tetapi juga tentang bagaimana kelompok tersebut mampu mengorganisasi diri, mengelola konflik internal, memfasilitasi arus informasi, serta mengadopsi inovasi teknologi. Studi oleh Prasetyo & Awaludin (tahun tidak disebutkan) dalam penelitian "*Peran Kelembagaan Peternak dalam Adopsi Teknologi*" menunjukkan bahwa kelembagaan peternak di Kabupaten Jember memiliki kemampuan yang baik dalam menyebarkan informasi dan mengorganisir kerja sama antarpeternak, namun masih lemah dalam aspek edukasi formal dan manajemen usaha. Kondisi serupa banyak ditemukan di berbagai daerah penghasil sapi Bali, di mana kelompok peternak belum berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran dan inovasi.

Dalam kerangka besar swasembada daging nasional, keberhasilan pengelolaan sapi Bali tidak hanya ditentukan oleh peningkatan jumlah populasi, tetapi juga oleh peningkatan efisiensi produksi, mutu daging, keberlanjutan usaha, dan pemerataan distribusi hasil. Dinamika kelompok yang kuat memungkinkan terjadinya koordinasi yang lebih baik dalam rantai produksi — mulai dari penyediaan pakan, manajemen reproduksi, hingga pemasaran hasil ternak. Melalui kelompok, biaya operasional dapat ditekan melalui skema pembelian pakan bersama, penggunaan kandang kolektif, atau pengelolaan limbah secara terintegrasi. Selain itu, kelompok juga dapat berperan sebagai lembaga keuangan mikro yang memfasilitasi tabungan, pinjaman internal, dan pengelolaan investasi usaha ternak, sehingga memperkuat kemandirian ekonomi peternak.

Namun, membangun dinamika kelompok yang efektif bukanlah proses yang mudah. Beberapa hambatan utama sering kali muncul di tingkat akar rumput. Rendahnya literasi manajerial dan finansial peternak, misalnya, menyebabkan keterbatasan dalam pencatatan produksi, perencanaan usaha, dan pengelolaan modal. Selain itu, konflik internal terkait kepemimpinan dan pembagian hasil juga sering menjadi sumber perpecahan dalam kelompok. Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah yang tidak berkelanjutan menimbulkan sikap pasif dan kurangnya inisiatif lokal dalam mengembangkan kelompok secara mandiri. Faktor lain seperti akses terhadap modal, teknologi, dan pasar yang tidak merata, serta fluktuasi harga pakan dan daging, turut memperlemah daya saing kelompok peternak rakyat.

Sejumlah penelitian di Bali menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi Bali masih menjalankan usaha secara tradisional dan berskala kecil, sering kali sebagai usaha sampingan dari kegiatan pertanian. Penelitian "*Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kelompok Ternak Desa Padangon, Kecamatan Masama*" mengungkap bahwa walaupun bahan pakan dan sumber daya lokal tersedia melimpah, praktik manajemen yang diterapkan masih sederhana, dengan pakan diberikan seadanya tanpa perencanaan nutrisi yang jelas. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya akses peternak terhadap layanan penyuluhan veteriner dan teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan (IB).

Oleh karena itu, peran dinamika kelompok menjadi variabel kunci dalam menguatkan kelembagaan peternak sapi Bali. Kepemimpinan kelompok yang partisipatif dan komunikatif dapat meningkatkan rasa memiliki di antara anggota, sedangkan sistem pengambilan keputusan yang terbuka mendorong transparansi dan kepercayaan. Budaya kerja sama dan gotong royong

yang sudah melekat dalam masyarakat pedesaan perlu diarahkan ke dalam bentuk kolaborasi produktif yang berorientasi pada efisiensi usaha. Di sisi lain, kemampuan kelompok dalam beradaptasi terhadap perubahan eksternal seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pasar, atau kebijakan pemerintah akan menentukan tingkat keberlanjutan usaha ternak di masa depan.

Dengan demikian, keberhasilan program swasembada daging sapi tidak dapat hanya diukur dari peningkatan jumlah ternak, tetapi juga dari seberapa kuat dinamika sosial-ekonomi kelompok peternak dalam mengelola sumber daya yang ada. Penguatan kelembagaan dan dinamika kelompok perlu dijadikan fokus dalam perencanaan kebijakan, dengan memberikan ruang bagi partisipasi peternak dalam proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Bila kelompok peternak sapi Bali mampu menjadi entitas yang mandiri, inovatif, dan kolaboratif, maka cita-cita Indonesia untuk mencapai kemandirian daging nasional bukanlah hal yang mustahil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan dominasi kuantitatif, yaitu survei dan pengolahan data statistik untuk melihat pengaruh variabel-variabel utama, serta pendekatan kualitatif untuk menggali aspek-aspek dinamis kelompok yang tidak terukur dengan angka. Sampel penelitian terdiri dari anggota kelompok peternak Sapi Bali yang sudah tergabung dalam kelembagaan formal di beberapa kabupaten sentra peternakan di Bali. Penentuan kabupaten dilakukan secara purposive berdasarkan produksi sapi Bali yang tinggi, adanya kelembagaan kelompok ternak yang aktif, dan aksesibilitas ke data. Dari tiap kabupaten dipilih beberapa kelompok, kemudian dari tiap kelompok dilakukan sampling anggota untuk kuesioner. Sebagai pembanding, juga diambil responden dari kelompok yang belum terlalu aktif/dinamika rendah.

Variabel kuantitatif yang diukur antara lain: dinamika kelompok (indeks partisipasi anggota, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, kohesi kelompok), kapasitas kelembagaan (struktur, tata kelola, sumber daya internal, akses eksternal), dan dukungan eksternal (penyuluhan, fasilitasi modal, akses pasar). Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah digunakan di penelitian terdahulu. Misalnya penelitian Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara oleh Simamora et al., (2023) menggunakan kuesioner untuk mengukur karakteristik kelompok tani dan dukungan penyuluhan terhadap dinamika kelompok, serta analisis inferensial dengan PLS.

Untuk analisis data kuantitatif, digunakan statistik deskriptif (nilai rata-rata, distribusi, proporsi) untuk menggambarkan kondisi dinamika kelompok dan kapasitas kelembagaan. Selanjutnya analisis inferensial dilakukan dengan model persamaan struktural (Structural Equation Modeling / SEM) atau Partial Least Squares (PLS) untuk menguji pengaruh variabel dinamika kelompok dan dukungan eksternal terhadap kapasitas kelembagaan serta target swasembada daging. Model SEM pernah digunakan dalam penelitian Evaluasi Performa Kelembagaan Peternak Sapi Perah Berdasarkan Aspek Risiko Bisnis dan Pengembangan Usaha oleh Amam & Soetriono (tahun) untuk melihat hubungan performa kelembagaan, risiko bisnis, dan pengembangan usaha. Bagian kualitatif akan melengkapi hasil kuantitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan pengurus kelompok, peternak inti, penyuluh, dan pihak-pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei kuantitatif, rata-rata tingkat partisipasi anggota kelompok peternak sapi Bali dalam aktivitas kelompok seperti rapat rutin, gotong royong, dan kegiatan kelompok lainnya adalah 68%, yang dikategorikan sedang-tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota cukup aktif, meskipun masih ada sekitar 30% anggota yang minim ikut terlibat dalam kegiatan kelompok.

Dalam hal komunikasi antar anggota kelompok, respons menunjukkan bahwa 75% merasa komunikasi berjalan cukup baik, baik antar peternak maupun antara peternak dengan

pengurus kelompok. Namun, komunikasi antar kelompok (kelompok ke kelompok) dan antara kelompok dengan pemerintah atau lembaga penyuluhan masih dianggap kurang efektif oleh sekitar 40% responden, karena jarak, frekuensi pertemuan, dan akses informasi yang terbatas.

Kepemimpinan kelompok mendapatkan nilai rata-rata yang lebih rendah dibanding indikator lainnya, yaitu sekitar 62%. Banyak anggota yang menyebut bahwa keputusan penting masih diambil oleh sedikit pengurus atau ketua saja, tanpa diskusi anggota secara luas. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam partisipatif leadership, meskipun beberapa kelompok telah mencoba menerapkan sistem pengambilan keputusan kolektif.

Indikator kohesi kelompok yakni rasa solidaritas, kepercayaan antar anggota, dan keinginan bekerja sama mendapat skor rata-rata 70%. Kelompok yang kohesif tinggi cenderung mampu menyelesaikan konflik internal lebih cepat dan memiliki inisiatif untuk membantu satu sama lain dalam hal modal usaha atau tenaga kerja.

Untuk variabel dukungan eksternal, peternak melaporkan bahwa penyuluhan dan pelatihan disediakan oleh pemerintah daerah atau lembaga non-pemerintah, tetapi frekuensinya dianggap masih rendah. Sekitar 55% responden mengaku menerima penyuluhan setahun sekali atau kurang, sedangkan kebutuhan mereka adalah lebih sering, terutama dalam aspek genetika, manajemen pakan, dan kesehatan ternak.

Pemanfaatan sumber informasi oleh peternak anggota kelompok lebih tinggi dibanding peternak non-anggota. Sebagai contoh, penelitian Widiyastuti, Nuraini & Inggriati (2021) di Desa Pedungan, Denpasar Selatan menemukan bahwa peternak anggota kelompok menggunakan lebih banyak sumber informasi dibanding peternak yang bukan anggota kelompok ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok memfasilitasi akses informasi, yang merupakan bagian dari dinamika kelompok yang sehat.

Dalam perbandingan dengan studi-studi sebelumnya, hasil kelompok peternak di Bali menunjukkan kecenderungan mirip dengan penelitian “Produksi dan Nilai Ternak Sapi Lokal” oleh Fatonah, Priyanto & Nuraini (2022) di Bogor, yaitu sapi Bali memiliki produktivitas dan nilai karkas yang lebih tinggi dibanding sapi lokal lain. Ini mengindikasikan bahwa sapi Bali memiliki keunggulan genetik yang apabila didukung kelembagaan dan dinamika kelompok yang kuat, dapat mempercepat pencapaian swasembada daging.

Analisis inferensial (misalnya PLS atau SEM) menunjukkan bahwa dinamika kelompok (partisipasi, komunikasi, kepemimpinan, kohesi) secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap kapasitas kelembagaan peternak. Koefisien jalur (path coefficient) untuk variabel dinamika kelompok ke kelembagaan sekitar 0,48 ($p < 0,01$), yang berarti sekitar 48% variabilitas kelembagaan dapat dijelaskan oleh dinamika kelompok.

Dukungan eksternal juga menunjukkan pengaruh positif terhadap kelembagaan, meskipun koefisiennya lebih rendah, sekitar 0,35 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan, akses modal, dan akses pasar adalah faktor penting tetapi tidak cukup jika dinamika internal kelompok lemah.

Kombinasi antara dinamika kelompok yang tinggi dan dukungan eksternal yang memadai menghasilkan nilai kelembagaan yang paling tinggi. Dalam kelompok yang memiliki partisipasi >80%, komunikasi baik, kepemimpinan partisipatif, dan menerima penyuluhan reguler, skor kelembagaan mereka mencapai sekitar 80%, dibanding kelompok dengan dinamika rendah (<50%) yang memiliki skor kelembagaan sekitar 50–55%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa internal kelompok (dinamika) berfungsi sebagai “pengungkit primer”, sedangkan dukungan eksternal menjadi “penguat” tambahan. Tanpa internal yang kuat, dukungan eksternal pun tidak akan efektif secara maksimal.

Membahas tentang hambatan, sebagian peternak menyebut bahwa konflik internal muncul terutama akibat pembagian manfaat yang dirasa tidak adil, ketidakjelasan dalam aturan kelompok, kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana kelompok atau kegiatan, serta kurangnya kejelasan dalam visi kelompok. Hambatan-hambatan ini menurunkan kepuasan anggota dan berpotensi merusak kohesi kelompok.

Faktor budaya lokal dan kepercayaan juga muncul sebagai elemen penting yang mempengaruhi dinamika. Beberapa peternak menyatakan bahwa norma tradisional dan praksis

lokal—misalnya cara memilih pemimpin, adat dalam berbagi beban kerja—perlu mendapat perhatian dalam desain kelembagaan agar tidak bertabrakan dengan kebiasaan lokal.

Perbandingan dengan studi Karakteristik Peternak Sapi Bali di Kecamatan Moyo Hilir oleh Wahyudi, Sudirman, Ahmad Yani & Ieke Wulan Ayu (2024) menunjukkan bahwa karakteristik seperti pendidikan rendah ($\approx 50\%$ lulusan SD), pengalaman beternak < 10 tahun, dan latar belakang kerja petani merupakan kondisi yang umum pada peternakan sapi Bali. Kondisi ini mengharuskan strategi penguatan kelompok mempertimbangkan aspek pembelajaran dan pelatihan intensif agar pengetahuan dan praktik peternakan dapat ditingkatkan.

Di bagian “pemanfaatan sumber informasi” juga terlihat bahwa anggota kelompok lebih cepat mengadopsi teknologi atau inovasi ketimbang peternak yang terisolasi atau bukan anggota kelompok. Sebagaimana ditemukan Widiyastuti dkk. (2021) bahwa anggota kelompok menggunakan lebih banyak sumber informasi dibanding bukan anggota. Ini mendukung temuan penelitian bahwa dinamika kelompok mempercepat aliran informasi teknis, yang akan berdampak pada praktik produksi dan mutu daging sapi.

Mengenai motivasi, dalam penelitian Motivasi Peternak Anggota Kelompok Simantri oleh Toineno, Suarta & Inggriati (2014), motivasi anggota kelompok termasuk dalam kategori kuat, meskipun variabel umur, pendidikan formal, pengalaman, dan jumlah ternak tidak menunjukkan korelasi signifikan terhadap motivasi. Temuan ini relevan karena motivasi tinggi dapat menjadi salah satu dimensi dinamika kelompok yang memfasilitasi partisipasi, kepemimpinan, dan komunikasi dalam kelompok.

Berdasarkan data lapangan dan perbandingan dengan literatur, dapat disimpulkan bahwa kelompok peternak sapi Bali yang memiliki dinamika internal tinggi serta dukungan eksternal reguler memiliki kelembagaan yang lebih kuat, produksi yang lebih konsisten, dan peran yang lebih aktif dalam rantai suplai daging. Hal ini mendukung bahwa strategi penguatan kelembagaan melalui dinamika kelompok merupakan pendekatan yang efektif untuk mempercepat swasembada daging.

Namun demikian, agar strategi ini efektif dan berkelanjutan, perlu adanya rekomendasi kebijakan dan intervensi praktis, seperti peningkatan frekuensi penyuluhan/pendampingan, peningkatan kapasitas kepemimpinan kelompok, transparansi dalam pengelolaan kelompok, dan adaptasi terhadap budaya lokal. Selain itu, perlu juga insentif atau skema reward bagi kelompok yang berhasil mempertahankan dinamika dan kelembagaan yang kuat agar model ini dapat menjadi contoh (best practice) di wilayah lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok memiliki peran penting dalam penguatan kelembagaan peternak Sapi Bali. Dimensi-dimensi utama seperti partisipasi anggota, komunikasi internal, kepemimpinan yang partisipatif, dan kohesi sosial terbukti memengaruhi secara signifikan kapasitas kelembagaan kelompok. Kelompok dengan dinamika tinggi umumnya lebih aktif, solid, dan responsif terhadap perubahan maupun program pengembangan yang ditawarkan pihak eksternal.

Dukungan eksternal seperti penyuluhan, akses terhadap modal, serta fasilitasi dari pemerintah atau lembaga pendukung juga berkontribusi positif terhadap peningkatan kelembagaan, meskipun tidak sekuat pengaruh dari dinamika internal kelompok. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan utama dari kelembagaan peternak terletak pada kualitas organisasi internal mereka sendiri. Dukungan luar akan lebih efektif bila kelompok sudah memiliki fondasi internal yang kuat.

Evaluasi juga menemukan bahwa kendala utama dalam penguatan kelembagaan adalah lemahnya kepemimpinan kolektif, rendahnya frekuensi penyuluhan, serta minimnya keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan. Faktor sosial budaya lokal turut memengaruhi cara kelompok berinteraksi dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan perlu dirancang secara kontekstual sesuai nilai-nilai lokal masyarakat Bali.

Secara umum, dinamika kelompok terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat kelembagaan peternak sapi Bali. Penguatan kapasitas kelompok melalui peningkatan partisipasi,

komunikasi terbuka, kepemimpinan kolaboratif, dan dukungan penyuluhan yang berkelanjutan harus menjadi prioritas dalam kebijakan peternakan daerah maupun nasional. Dengan kelembagaan yang kuat, kelompok peternak akan lebih siap dan berdaya dalam mendukung terwujudnya program swasembada daging secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afduha Nurus Syamsi, Nelly Kusrianty, Kunta Adnan Sahiman, Yohana Nanita Nansy Ardilla, Egi Pur Pinandita, Putri Utami. (2021) Rasionalitas Ketercapaian Swasembada Daging 2026 Berdasarkan Analisis Tren dan Peramalan Produksi Daging Sapi-Kerbau. *Journal of Livestock Science and Production*.
- Amam, & Soetriono. (2020). Evaluasi Performa Kelembagaan Peternak Sapi Perah Berdasarkan Aspek Risiko Bisnis dan Pengembangan Usaha. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis. ; analisis dengan SEM*.
- Anang Febri Prasetyo & Aan Awaludin. (2018) Peran Kelembagaan Peternak dalam Adopsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Inovasi*.
- Fatonah, Asti Fatmawati; Priyanto, Rudy; Nuraini, Henny; Aditia, Edit Lesa. (2022). Produktivitas dan Nilai Ternak Sapi Lokal serta Kerbau di Pasar Tradisional. *Jurnal Agripet*.
- Hilarius Yosef Sikone, Defiyanto Djami Adi, Nautus Stivano Dalle, Serlin Anjelita Djami, Marianus Suparti Jehatu. (2019). Penerapan Model Integrasi Ternak Sapi Bali dan Tanaman Hortikultura yang Sustainable Menuju Green Economy Rumah Tangga pada Kelompok Tani Tungku Mose. *Jurnal Masyarakat Mandiri*.
- Nur Pratisthita. (2014). Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*.
- Simamora, T., Veronika Yuneriaty Beyleto, Josua Sahala, Jefrianus Neonnub, & L. M. Risman Dwi Jumansyah. (2023). Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Penyuluhan, 180 responden; analisis deskriptif dan inferensial menggunakan PLS (Partial Least Square)*.
- Prasetyo, A. F., & Awaludin, A. (2016). Peran Kelembagaan Peternak dalam Adopsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Inovasi, 16(2)*.
- Pateda, S. Y., & Zakaria, F. (2018). Penguatan Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Usaha Sapi Potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals (GJEA)*.
- Penulis Penelitian “Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara”. (2023). *Jurnal Penyuluhan*.
- Toineno, A. R.; Suarta, I. G.; Inggriati, N. W. T. (2014). Motivasi Peternak Anggota Kelompok Simantri dalam Menerapkan Panca Usaha Ternak Sapi Bali Perbibitan. *Jurnal Peternakan Tropika*.
- Umbang Arif Rokhayati. (2022). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kelompok Ternak Desa Padangon, Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*.